

BAB PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan suatu bangsa perlu diperhatikan secara serius, karena pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat mempengaruhi kualitas suatu bangsa. Permasalahan mengenai kualitas pendidikan di Indonesia sudah bukan merupakan hal asing, kualitas pendidikan di negara Indonesia saat ini sedang mengalami penurunan, salah satunya pada mata pelajaran IPA (Utomo dkk, 2020).

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar siswa dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pengembangan kurikulum (Manalu, *et al*, 2015).

Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru. Pembelajaran bukanlah proses yang didominasi guru. Pembelajaran adalah proses yang menuntut siswa secara aktif dan kreatif melakukan sejumlah aktivitas sehingga siswa benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya. Pembelajaran haruslah secara teknis menggambarkan sejumlah aktivitas belajar siswa. Tanpa gambaran aktivitas siswa, proses yang dilakukan guru dalam kelas bukanlah pembelajaran melainkan pengajaran (Abidin, 2014).

Susantini (2010) menyatakan bahwa kemampuan akademik dapat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan akademik dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar siswa. Kemampuan akademik siswa dapat dimaknai sebagai tingkat pengetahuan atau kemampuan siswa terhadap suatu materi pembelajaran yang sudah dipelajari dan dapat digunakan sebagai bekal atau model untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan kompleks lagi (Iqbal dkk., 2015). Lebih lanjut Krishnawati, (2010) dalam (Fauzi, dkk 2013), menjelaskan bahwa kemampuan akademik merupakan sebagian dari kemampuan intelektual yang umumnya tercermin dalam prestasi akademik (nilai hasil belajar). Berdasarkan kemampuan akademiknya, siswa dapat dikelompokkan menjadi kelompok siswa berkemampuan atas, kelompok siswa berkemampuan akademik menengah, dan kelompok siswa berkemampuan bawah.

Ramdani (2012) melaporkan bahwa tingkat kemampuan akademik berbeda memiliki pengaruh yang signifikan pada penguasaan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan akademik adalah kecakapan menyelesaikan masalah atau tugas yang

dihadapi oleh siswa sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Woolfolk, 2010). Arikunto, (2012) menjelaskan bahwa kemampuan akademik siswa dapat ditentukan dari hasil tes. Lebih lanjut Nasution, (2008) menjelaskan bahwa distribusi angka hasil tes dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok akademik tinggi, kelompok akademik tengah, dan kelompok akademik rendah.

Pendidikan lingkungan sangatlah berperan penting untuk pembinaan dan pembentukan kesadaran siswa terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan perlu diberikan kepada siswa supaya siswa memiliki wawasan tentang lingkungan. Wawasan lingkungan merupakan suatu proses pemikiran yang dimiliki oleh siswa tentang dampak yang akan ditimbulkan pada lingkungan jika melakukan sesuatu kegiatan tertentu (Sugianto, 2012), oleh karena itu dengan adanya pendidikan lingkungan akan membuat siswa berfikir untuk meminimalisir dampak yang terjadi di lingkungan.

Literasi lingkungan merupakan kemampuan atau keterampilan dalam memahami pentingnya menjaga lingkungan untuk kehidupan sekarang dan juga generasi yang akan datang (Nugraha *et al.*, 2021). Literasi lingkungan adalah sebuah kondisi melek lingkungan agar seseorang dapat bersikap, bertanggung jawab, peduli dan sadar akan keberadaan lingkungan (Ariesandy, 2021). Literasi lingkungan dapat dibangun dengan mempelajari kondisi lingkungan sekitar karena terdapat interaksi antar manusia dan lingkungan. Literasi ini sangat dipengaruhi oleh aspek internal dan eksternal yang membutuhkan kerjasama banyak pihak.

Literasi lingkungan merupakan bagian dari literasi dasar yang sangat diperlukan agar setiap orang memiliki kemampuan dalam memahami dan merasakan bahwa menjadi bagian dari solusi permasalahan lingkungan (Neef, 2015). Menurut Haske dkk, (2015) literasi lingkungan sebagai pengetahuan dan pemahaman terhadap aspek-aspek yang membangun lingkungan, prinsip-prinsip yang terjadi di lingkungan dan mampu bertindak memelihara kualitas lingkungan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi lingkungan adalah pemahaman tentang interaksi antara manusia dengan alam.

Literasi lingkungan merupakan pemahaman seseorang mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan termasuk didalamnya mengetahui masalah yang ada dan dapat mencari solusi sampai menanggulangi suatu masalah di lingkungan sekitar (Utami, 2019). Kepedulian terhadap lingkungan menjadi hal yang mendasar untuk mencegah berbagai kerusakan-kerusakan alam, terutama yang diakibatkan oleh aktivitas manusia. Literasi lingkungan adalah kemampuan individu untuk memahami dan menginterpretasikan kondisi lingkungan di sekitarnya ; Dari pemahaman dan interpretasinya, ia dapat memutuskan tindakan yang tepat untuk memelihara, memulihkan, dan meningkatkan kondisi lingkungan (Kusumaningrum, 2018).

Tujuan literasi lingkungan adalah membentuk sikap sadar seseorang untuk menjaga lingkungannya dan mencintai lingkungannya (Yunansah & Herlambang, 2017). Sikap sadar diartikan sebagai literasi lingkungan, tidak hanya memiliki

pengetahuan tentang lingkungan tetapi memiliki sikap tanggap dan memberikan solusi terhadap masalah lingkungan. Kesadaran lingkungan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan lingkungan ; seperti yang disampaikan oleh (Widianingsih dan Herlambang, 2017).

Indikator literasi lingkungan memiliki beberapa indikator yang menyusun dan membentuk diri seseorang. Indikator literasi lingkungan itu terdiri dari pengetahuan lingkungan, keterampilan kognitif, sikap, dan perilaku yang bertanggung jawab atau perilaku pro-lingkungan (Igbokwe, 2012). Hingga memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan secara rinci dalam rangka menganalisis, mengevaluasi, menilai hingga pada akhirnya menyuarkan keputusan dalam memecahkan suatu permasalahan lingkungan (Maulidya, *et.al.*, 2014). Literasi lingkungan merupakan satu kesatuan dari beberapa komponen yang mendasarinya diantaranya adalah pengetahuan (Knowledge), keterampilan kognitif (Kognitif Skill), Sikap (Attitude), dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (Behavior).

Beberapa penelitian terkait literasi lingkungan pernah dilakukan dengan mengukur ke-empat domain literasi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan kognitif siswa berada dalam kategori tinggi, sedangkan sikap dan perilaku lingkungan berada pada kategori sedang (Maulidya *et al.*, 2014). Kegiatan pendidikan lingkungan sejatinya dilakukan untuk meningkatkan literasi lingkungan siswa (Saltan *et al.*, 2017). Penelitian serupa juga pernah dilakukan sebelumnya dengan subjek penelitian yakni mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP UNSRI yang mengambil mata kuliah Pengantar Lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan literasi lingkungan siswa berada pada kategori sedang untuk aspek pengetahuan dan Kompetensi, dan kategori tinggi untuk sikap lingkungan (Anggraini *et.al.*, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi lingkungan siswa dengan sampel penelitian lebih banyak, bukan hanya mahasiswa yang mengambil mata kuliah pengantar lingkungan saja, melainkan keseluruhan mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP UNSRI.

Guna mengetahui gambaran umum pelaksanaan pembelajaran literasi lingkungan dan berkemampuan akademik berbeda siswa SMA Efata Soe, peneliti telah melakukan observasi awal dengan instrumen yang digunakan yaitu wawancara salah satu Guru SMA Efata Soe pada hari/tanggal selasa, 20 Juni 2023. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dilihat dari satu semester ini yaitu semester satu ini berjalan dengan baik dan tidak mengalami kendala dalam proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya gambaran umum mengenai literasi lingkungan siswa SMA Efata Soe untuk belajar mengenai lingkungan, siswa masih belum paham dalam mengenal dan memahami sikap terhadap lingkungan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi literasi lingkungan seseorang salah satunya adalah niat untuk mengetahui dan mempelajari masalah-masalah lingkungan (Rohweder, 2004) maka dari itu, literasi lingkungan dapat ditingkatkan salah satunya melalui pendidikan. Menurut Nasution, (2016) pendidikan akan memberikan pengalaman belajar untuk menyelesaikan permasalahan dengan berpikir kritis dan

kreatif dalam mengambil keputusan. Beberapa negara menjadikan literasi lingkungan sebagai mata pelajaran pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan di sebagiannegara menjadi mata pelajaran sendiri. Penelitian lain mengatakan bahwa pendidikan lingkungan terintegrasi ke dalam mata pelajaran seperti biologi, sains, geografi, ekologi (Erdogan, 2009).

Berkemampuan akademik berbeda dapat diketahui pula bahwa, siswa SMA Efata Soe dilihat dari kemampuan siswa saat berada di dalam kelas, dan dapat di nilai dari bagaimana siswa dapat aktif dalam memberikan pertanyaan dan juga sebaliknya menjawab dengan cepat pertanyaan balik dari Guru. Siswa SMA Efata Soe juga memiliki berkemampuan akademik berbeda yaitu dapat dinilai dari hasil tugas yang di berikan, hasil ulangan harian, nilai raport serta cara pemaham siswa. Siswa dengan kemampuan akademik yang baik akan lebih kompeten untuk mengkonstruksi ide dan memecahkan masalah secara logis (Karbalaei, 2012). Kemampuan akademik dikaitkan dengan efek kecerdasan merupakan elemen penting dalam pengembangan berpikir kritis siswa (Karagol & Bekmezci, 2015). Siswa dengan kemampuan akademik tinggi memiliki pengetahuan awal yang lebih baik daripada siswa dengan kemampuan akademik rendah (Manahal *et al.*, 2019).

Hasil data observasi awal juga menunjukkan bahwa, untuk pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademik itu ada, yangkemudian dibagi menjadi tiga bagian yaitu siswa berkemampuan akademik tinggi, siswa berkemampuan akaemik menengah, dan siswa berkemampuan akademik rendahartinya berpencah dalam hal ini bahwa siswa yang mampu digabungkan dengan siswa yang kurang mampu dalam pahaman materi, sehingga netral artinya siswa yang mampu bisa dapat membantu siswa yang pemahamannya terbatas. Arikunto, (2012) menjelaskan bahwa kemampuan akademik siswa dapat ditentukan dari hasil tes. Lebih lanjut (Nasution, 2008) menjelaskan bahwa distribusi angka hasil tes dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok akademik tinggi, kelompok akademik tengah, dan kelompok akademik rendah. Kelompok yang menunjukkan perbedaan pencapaian keterampilan, termasuk dalam pencapaian keterampilan literasi lingkungan adalah kelompok akademik tinggi dan kelompok akademik rendah. Siswa pada kelompok akademik tinggi berpotensi mengembangkan keterampilan literasi lingkungan lebih baik dibandingkan siswa pada kelompok akademik rendah.

Sontay *et al.*, (2015) dinyatakan bahwa literasi lingkungan siswa masih dinyatakan rendah karna beberapa faktor salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya niat untuk mengetahui dan mempelajari masalah-masalah lingkungan. Selanjutnta data observasi awal mengenai gambaran umum literasi lingkungan dalam berkemampuan akademik berbeda siswa SMA Efata Soe, menunjukkan bahwa kurang bagus dalam hal ini bahwa pemahaman akademik berbeda dalam lingkungan belum sepenuhnya dipahami. Literasi lingkungan siswa SMA Efata Soe masih dinyatakan rendah karena beberapa faktor salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya niat untuk mengetahui dan mempelajari masalah-masalah lingkungan. Namun sejauh ini belum ada peneliti menyatakan bahwa adanya perbedaan antara

literasi lingkungan dan berkemampuan akademik berbeda oleh siswa. Atas dasar pemikiran tersebut maka penelitian ini perlu dilakukan dengan judul **“Analisis Literasi Lingkungan Siswa SMA Efata Soe Berkemampuan Akademik Berbeda”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Perlu dilakukan penelitian ini karena belum adanya penerapan literasi lingkungan pada siswa kelas X SMA Efata Soe.
2. Kemampuan akademik dapat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan akademik dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar siswa sejalan dengan itu, berdasarkan data observasi juga menunjukkan bahwa secara umum adanya variasi siswa dalam berkemampuan akademik.

C. Batasan Masalah

Lingkup penelitian dibatasi pada ada tidaknya perbedaan literasi lingkungan siswa SMA Efata Soe berkemampuan akademik berbeda.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah perbedaan literasi lingkungan siswa SMA Efata Soe dalam berkemampuan akademik berbeda?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan literasi lingkungan siswa SMA Efata Soe dalam berkemampuan akademik berbeda.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini antara lain:

1. Bagi Sekolah : Hasil penelitian merupakan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas belajar dalam pembelajaran biologi dan kemampuan para pendidik dengan peningkatan keaktifan dan kreativitas peserta didik.
2. Bagi Guru : Diharapkan kajian dalam penelitian ini dapat memberikan sedikit ilmu yang berkualitas, berilmu, selalu kreatif dalam menemukan hal baru, dan memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih aktif dan menumbuhkan kreativitas dalam proses pembelajaran.
3. Bagi siswa : Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan atau saran bagi pendidik agar memberikan motivasi dan menemukan pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan dan kreativitas peserta didik, sehingga peserta didik memiliki motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang sulit, dipahami, juga meningkatkan kualitas

pembelajaran agar hasilnya memenuhi harapan bagi peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

4. Bagi peneliti : penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama ini serta untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

G.Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Berikut akan diuraikan beberapa peneliti terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini :

1. Hefi, 2017 dengan penelitian tentang “Perbandingan Literasi Lingkungan Dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata Dengan Siswa Sekolah Non Adiwiyata Di Kabupaten Pringsewu” dalam penelitiannya menyebutkan bahwa literasi lingkungan di sekolah adiwiyata lebih tinggi dari pada di sekolah non adiwiyata. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan literasi lingkungan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Hefi Afizena Elvazia adalah membandingkan antara literasi lingkungan dan sikap peduli lingkungan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah melihat pengaruh literasi lingkungan terhadap kemampuan computer self efficacy
2. Bahari *et al.*, (2019) telah melakukan penelitian tentang retensi kognitif Biologi dan sikap ilmiah siswa berkemampuan akademik berbeda pada strategi PBLRQA dipadu jurnal belajar. Salah satu hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan akademik siswa dapat mempengaruhi beberapa aspek pada diri siswa misalnya retensi dan sikap ilmiah siswa. Karena itu penggunaan metode yang tepat dapat diharapkan untuk menekan perbedaan tersebut.
3. Ruqoyyah, (2016) mengenai “analisis kemampuan literasi lingkungan siswa SMA kelas X di Samboja dalam pembelajaran biologi”, penelitian tersebut membandingkan hasil nilai literasi lingkungan sekolah A kategori tinggi (167,5) dan sekolah B tergolong rendah (146,4). Hal ini dikarenakan pembelajaran sekolah mempengaruhi sikap peduli lingkungan dengan memberdayakan siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan solusi. Isu lingkungan berhubungan langsung dengan faktor emosional siswa, dan peningkatan literasi siswa tidak terlepas dari sikap dan keyakinan yang dimiliki siswa.